

## Analisis Program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan Ekslokalisasi melalui Penyaluran Bantuan di Kelurahan Putat Jaya

Reihan Ramadhani\*, Amin Tohari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [rreihan903@gmail.com](mailto:rreihan903@gmail.com)

---

### Article history

**Dikirim:**  
26-08-2025

**Direvisi:**  
11-09-2025

**Diterima:**  
12-09-2025

### Key words:

Ekslokalisasi Pendidikan;  
Program Sosial; Dinas  
Sosial

**Abstrak:** Program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Ekslokalisasi merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial dan BAZNAS yang ditujukan bagi anak-anak dari keluarga ekslokalisasi di Kelurahan Putat Jaya. Program ini lahir sebagai respons terhadap tingginya risiko putus sekolah pasca penutupan lokalisasi Dolly tahun 2014 yang membawa dampak sosial-ekonomi signifikan bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara mendalam kepada Bapak Randy, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BOP sangat berpengaruh dalam menjaga partisipasi pendidikan anak-anak, dengan mayoritas penerima manfaat berhasil menyelesaikan jenjang SMP hingga SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas Program Beasiswa Bantuan Operasional (BOP) Ekslokalisasi di Kelurahan Putat Jaya, menilai dampak sosial dan pendidikan yang ditimbulkan bagi anak-anak penerima manfaat, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam implementasinya. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan program ini tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berperan dalam mengurangi stigma negatif terhadap masyarakat Putat Jaya dan membuka ruang bagi anak-anak ekslokalisasi untuk membangun identitas diri yang lebih positif melalui keberhasilan akademik dan keterlibatan sosial. Meski demikian, keberlanjutan program masih membutuhkan strategi penguatan, khususnya dalam aspek pemberdayaan keluarga dan penyediaan layanan pendukung seperti bimbingan belajar, konseling psikososial.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi faktor kunci dalam memutus rantai kemiskinan. Dalam konteks masyarakat marginal, khususnya anak-anak dari keluarga ekslokalisasi, pendidikan sering kali terhambat oleh keterbatasan ekonomi dan stigma sosial. Oleh sebab itu kemiskinan merupakan hal yang tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Masalah ini banyak dihadapi oleh berbagai negara berkembang yang ada di dunia (Andi, 2024). Hal ini juga dialami oleh orang-orang di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Lokalisasi Dolly dikenal sebagai kawasan prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Namun, pada mulanya Dolly bukanlah wilayah yang dihuni oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) maupun mucikari. Kawasan ini

awalnya merupakan permukiman biasa dengan masyarakat yang beraktivitas sebagaimana mestinya. Secara historis, daerah Dolly bahkan merupakan area pemukiman etnis Tionghoa, sebelum kemudian pada sekitar tahun 1966 mulai didatangi oleh pendatang dari berbagai daerah yang menetap dan membentuk komunitas baru (Estrada & Jatningsih, 2014).

Penutupan Lokalisasi Dolly dapat dikatakan sebagai kebijakan yang dilematis karena menimbulkan dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Banyak warga yang selama ini bergantung pada aktivitas ekonomi di kawasan tersebut kehilangan sumber mata pencaharian, mengingat lokalisasi Dolly telah menjadi pusat penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor. Selain itu, masyarakat sekitar mengalami guncangan sosial akibat minimnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah sebelum kebijakan penutupan dilaksanakan, sehingga transisi yang terjadi dirasakan cukup mendadak dan menimbulkan ketidakpastian bagi kehidupan mereka (Natsir, 2018). Setelah resmi ditutup pada tahun 2014, wilayah ini mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada aktivitas lokalisasi harus beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi baru. Salah satu kelompok yang terdampak paling besar adalah anak-anak dari mantan pekerja lokalisasi. Mereka rentan mengalami putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Menurut (Regina et al., 2015) pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah besar, salah satunya akses yang terbatas bagi keluarga miskin. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak usia sekolah terpaksa berhenti belajar karena kendala biaya dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Salah satu bentuk layanan yang perlu diprioritaskan oleh pemerintah adalah peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai upaya terencana untuk membantu manusia mengembangkan potensi diri serta membentuk kepribadian melalui proses yang sadar dan sistematis. Proses ini dapat berlangsung dalam berbagai jalur, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Larasati et al., 2022). Dalam konteks ini, program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) ekslokalisasi hadir sebagai upaya pemerintah untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anak-anak di kawasan tersebut.

Salah satu alasan utama anak-anak putus sekolah adalah keterbatasan biaya. Memberikan beasiswa pendidikan yang tepat sasaran menjadi solusi efektif untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu agar tetap melanjutkan sekolahnya (Journal, 2025). Sebanyak 400 anak putus sekolah hasil *outreach* Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan non formal kejar paket yang diselenggarakan Dinas Pendidikan (Dispendik). Mereka nantinya mendapatkan fasilitas pendidikan gratis pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang tersebar di wilayah Surabaya (Surabaya, 2019). Untuk merespons kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Sosial bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meluncurkan program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) ekslokalisasi pada tahun 2016. Program ini dirancang untuk memberikan jaminan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga ekslokalisasi, sehingga mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA. Namun, meskipun program ini telah berjalan hampir satu dekade, masih terdapat berbagai persoalan dalam implementasinya. Program beasiswa BOP hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah terdaftar, sehingga tidak mencakup generasi berikutnya dari keluarga



ekslokalisasi. Ekslokalisasi membawa dampak sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Para mantan pekerja lokal mengalami kehilangan sumber mata pencaharian, sementara anak-anak mereka berisiko menghadapi putus sekolah akibat keterbatasan finansial keluarga.

Dampak sosial ekonomi dari kebijakan ini dirasakan langsung oleh keluarga-keluarga yang sebelumnya bergantung pada aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, termasuk anak-anak mereka. Banyak anak yang mengalami gangguan dalam proses pendidikan karena perpindahan tempat tinggal, kehilangan mata pencaharian orang tua, hingga stigma sosial yang melekat. Dalam hal ini, kondisi keluarga yang lengkap adalah salah satu faktor penting yang mendukung pengasuhan anak (Amanah, 2018). Oleh karena itu keberadaan program beasiswa tidak hanya perlu dipandang sebagai bentuk bantuan finansial, tetapi juga harus dilengkapi strategi intervensi sosial untuk mengatasi masalah psikososial dan stigma masyarakat terhadap anak-anak yang menerimanya. Sebagai respons. Program ini bersifat terbatas dan selektif, dengan tujuan utama mencegah anak-anak ekslokalisasi dari risiko putus sekolah akibat tekanan ekonomi dan sosial. Perlu digaris bawahi bahwa program ini tidak menerima pendaftaran baru, dan hanya membantu anak-anak terdampak ekslokalisasi yang terdaftar sejak awal hingga mereka menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Beasiswa Bantuan Operasional (BOP) Ekslokalisasi di Kelurahan Putat Jaya dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak dari keluarga ekslokalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan, seperti peningkatan motivasi belajar dan partisipasi sosial anak, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi program yang perlu diperbaiki untuk mendukung keberlanjutan kebijakan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, yang berguna untuk memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan dan pengembangan Program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan proses, makna, dan pengalaman yang dirasakan oleh penerima manfaat secara komprehensif, seperti instrument pengumpul data, olah data, sampel, lokasi dan juga penyajian hasil penelitian. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Putat Jaya, pada Senin, 24 Februari 2025. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara secara mendalam terhadap Bapak Randy selaku staff petugas penyaluran bantuan dari pihak Dinas Sosial Kota Surabaya. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Harapan dari penggunaan metode ini adalah agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran lengkap dan akurat mengenai implementasi Program Bantuan Operasional Pendidikan (BOP).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekslokalisasi di Kelurahan Putat Jaya

Kelurahan Putat Jaya Surabaya merupakan wilayah terpopuler di Kecamatan Putat Jaya, dengan 48.311 penduduk dan luas 1.300 m<sup>2</sup>. Dari 48.311 penduduknya, setidaknya 16.019 belum memiliki pekerjaan, menjadikannya tingkat pengangguran tertinggi di Kecamatan Sawahan (Zohal, 2022). Kawasan ini sebelumnya dikenal luas sebagai pusat lokalisasi Dolly yang merupakan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara sebelum ditutup pada tahun 2014 oleh Pemerintah Kota Surabaya. Penutupan ini dilakukan dengan pertimbangan moral, sosial, dan kesehatan masyarakat, serta untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif prostitusi. Namun, perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur sosial, tetapi juga mengubah struktur penampilan kota Putat Jaya, yang dikenal karena aktivitas ekonominya. Menurut (Wardhani & Retno, 2017), banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian setelah penutupan lokalisasi, sehingga menyebabkan masalah sosial baru, seperti peningkatan angka pengangguran dan risiko anak putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ekslokalisasi adalah proses yang panjang yang membutuhkan strategi adaptasi sosial dan ekonomi, bukan sekadar kebijakan penutupan.

Pasca penutupan, pemerintah berusaha normalisasi wilayah Putat Jaya untuk menghilangkan stigma sebagai tempat prostitusi. Dilakukan melalui program pembangunan infrastruktur, pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM), dan penyediaan ruang publik untuk aktivitas sosial masyarakat. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mendorong perubahan citra wilayah adalah normalisasi kawasan kumuh di ekslokalisasi Putat Jaya.

### Mekanisme Penyaluran Bantuan Operasional Ekslokalisasi

Program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Ekslokalisasi merupakan hasil kolaborasi Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial dan BAZNAS, yang menysasar anak-anak terdampak ekslokalisasi sejak 2016. Program terbatas ini bertujuan mencegah potensi putus sekolah akibat tekanan ekonomi dan sosial. Sejalan dengan itu, BAZNAS menekankan optimalisasi penggunaan dana zakat untuk mendukung pendidikan dan kesehatan Masyarakat (Palangka et al., 2024). Program ini bersifat tertutup, hanya berlaku bagi penerima awal, dan akan berlanjut hingga mereka menyelesaikan pendidikan tingkat SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas penyaluran bantuan dari pihak Dinas Sosial Kota Surabaya pada 8 Mei 2025 menyampaikan bahwa: *"Program BOP ini awalnya di mulai tahun 2016 dari Ibu Risma, lalu pada tahun 2022 program ini diserahkan kepada BAZNAZ dan dibantu oleh Dinas Sosial untuk penyalurannya. Pada tahun 2022 data anak-anak penerima ini total sekitar 140, dan alhamdulillah karena program ini terus berlanjut banyak anak ekslokalisasi ini lulus hingga jenjang SMA, jadi program ini hanya membantu anak-anak tersebut hingga lulus SMA saja. Dikarenakan banyak yang lulus, jadi pada tahun 2025 ini kurang lebih masih ada 77 anak yang masih menerima program BOP ini."*

Peneliti menemukan bahwa program ini cukup berjalan dalam menangani atau mencegah anak-anak ekslokalisasi putus sekolah. Data dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa dari total anak-anak penerima bantuan pada tahun 2022 hingga 2025 berhasil melanjutkan sekolah hingga jenjang SMP dan SMA, sementara sisanya berpindah tempat tinggal atau bekerja. Ini menunjukkan bahwa program beasiswa berkontribusi langsung terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak dari kelompok rentan.



### **Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program**

Setiap orang tentu ingin hidup sejahtera. Kesejahteraan biasanya dilihat dari terpenuhinya berbagai kebutuhan, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosial. Namun, ada banyak tantangan untuk mencapainya. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan dan keterampilan individu di era modern ini, yang membuat sebagian orang kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi inilah yang kemudian menimbulkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (Nugroho, 2017). Adapun tantangan yang masih sering ditemukan dalam hal pemanfaatan dana. Beberapa orang tua, meskipun jumlahnya kecil, belum sepenuhnya mengalokasikan dana secara optimal. Selain itu, kurangnya motivasi belajar pada sebagian anak menjadi kendala yang membutuhkan intervensi psikososial tambahan. Dinas Sosial telah menanggapi hal ini dengan mengadakan edukasi keluarga dan pembinaan karakter bekerja sama dengan sekolah dan lembaga sosial lainnya.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya kesadaran dan pemahaman sebagian orang tua penerima manfaat terhadap pentingnya pendidikan formal. Beberapa keluarga masih memiliki pola pikir jangka pendek yang lebih mementingkan anak untuk membantu bekerja atau melakukan aktivitas domestik dibandingkan bersekolah. Pada dasarnya, pendidikan yang tepat yang diberikan dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak. Melalui pola asuh yang baik, anak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari lingkungan sekitar dengan memenuhi berbagai kebutuhannya (Suhartono et al., 2020). Tantangan ini menjadi lebih kompleks karena sebagian besar keluarga penerima bantuan berasal dari lingkungan sosial yang sebelumnya mengalami marginalisasi, dengan akses informasi yang terbatas dan pengalaman pendidikan yang minim.

Mobilitas tinggi keluarga ekslokalisasi juga menjadi kendala dalam proses pendataan dan pemantauan. Mereka banyak yang berpindah-pindah tempat tinggal karena alasan ekonomi atau stigma sosial yang masih melekat, sehingga menyulitkan pendamping sosial dalam melakukan monitoring perkembangan anak secara berkala. Dari sisi kelembagaan, jumlah tenaga pendamping sosial yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penerima manfaat, sehingga beban kerja menjadi tinggi dan kualitas pemantauan menjadi tidak merata. Hal ini berdampak pada pelaporan serta tindak lanjut kasus anak yang memerlukan perhatian khusus. Program ini juga telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak-anak ekslokalisasi, sebagaimana ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan dalam lomba, dan prestasi akademik yang membaik. Oleh karena itu, BOP tidak hanya berperan sebagai intervensi pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial yang strategis.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi**

Secara sosial, penutupan ini mengakibatkan pergeseran signifikan dalam struktur sosial masyarakat. Banyak keluarga bergantung pada aktivitas ekonomi di dalam lokalisasi sehingga ketika aktivitas tersebut berhenti, terjadi perubahan mendalam terutama pada mata pencaharian dan interaksi sosial warga. Sebagian masyarakat mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian yang rutin selama ini, serta stigma sosial yang sulit dihilangkan dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak dari keluarga ekslokalisasi juga mengalami



gangguan dalam proses pendidikan karena kondisi ekonomi yang tidak stabil dan perpindahan tempat tinggal yang wajib dilakukan pasca penutupan.

Dari sisi ekonomi, Perkembangan ekonomi suatu negara bisa berdampak positif dalam mengurangi angka kemiskinan. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu terasa langsung karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kebijakan yang berlaku. Ketika ekonomi tumbuh, biasanya peluang kerja dan pendapatan masyarakat ikut meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi berjalan terus-menerus, hal ini bisa membuka lebih banyak lapangan kerja, menaikkan upah, serta memberi akses yang lebih baik ke sumber daya ekonomi. Secara keseluruhan, kondisi ini dapat membantu masyarakat keluar dari kemiskinan (ASHYKIN & Trilaksana, 2019). Hilangnya kegiatan lokalisasi menyebabkan penurunan pendapatan dan peningkatan pengangguran baru di kawasan Putat Jaya. Banyak tenaga kerja lokal yang sebelumnya mendapatkan upah dari sektor usaha yang melayani lokalisasi harus kehilangan pekerjaan. Usaha kecil seperti warung makanan, laundry, salon, hingga pedagang keliling yang sebelumnya mendapat pelanggan dari pengunjung lokalisasi juga mengalami penurunan pemasukan signifikan. Beberapa usaha tidak lagi mampu menggaji karyawan secara layak, bahkan menurunkan jumlah tenaga kerja. Penurunan pendapatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengurangi pemasukan kas wilayah yang berpengaruh pada pembangunan dan pelayanan publik.

Dari sisi sosial, stigma negatif terhadap bekas lokalisasi dan masyarakatnya masih menjadi tantangan besar. Hal ini memengaruhi motivasi belajar anak-anak dan relasi sosial warga dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Berbagai intervensi psikososial dan program beasiswa pendidikan diluncurkan untuk membantu anak-anak ekslokalisasi agar tetap dapat melanjutkan pendidikan, sebagai upaya pemutus mata rantai kemiskinan dan keterbelakangan sosial. Namun, keterbatasan dana dan jangkauan program membuat tantangan ini belum sepenuhnya teratasi, sehingga pemerintah dan lembaga sosial terus mencari cara inovatif untuk mendukung keberlanjutan program. Di satu sisi, penutupan lokalisasi memang berhasil mengurangi praktik prostitusi dan meningkatkan kualitas lingkungan. Namun, di sisi lain, sejumlah kelompok masyarakat menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, dukungan lintas sektor dari pemerintah, LSM, perguruan tinggi, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk memastikan proses transisi yang lebih mulus, menghilangkan stigma, serta mendorong kemandirian ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

### **Upaya Pengembangan Program**

Dalam mendukung pembangunan, perlu dilakukan perluasan cakupan program agar generasi penerus keluarga ekslokalisasi dapat menikmati hak yang sama dalam pendidikan. Kesehatan mental dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empat dimensi kehidupan siswa, yaitu pribadi, sosial, karir, dan belajar (Fikri et al., 2025). Oleh karena itu, berbagai bentuk pendampingan menjadi sangat penting, misalnya melalui penyediaan layanan bimbingan belajar, konseling psikososial, dan pelatihan keterampilan yang dapat mendorong kemandirian anak. Upaya-upaya tersebut membutuhkan koordinasi yang lebih intensif antara pemerintah daerah, sekolah, lembaga sosial, dan masyarakat sekitar agar intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, namun juga mampu meletakkan dasar bagi pendidikan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.



Ke depan, rekomendasi kebijakan perlu difokuskan pada strategi jangka panjang untuk memutus rantai kerentanan sosial-ekonomi masyarakat ekslokalisasi. Dukungan lintas sektor baik dari pemerintah, LSM, perguruan tinggi, maupun CSR Perusahaan dapat memperkuat program yang ada sekaligus mengurangi beban pemerintah. (Murti et al., 2019) menyampaikan bahwa keberhasilan program pasca-penutupan tidak hanya ditentukan oleh bantuan sementara, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dibekali keterampilan, akses modal, serta peluang usaha yang berkelanjutan. Upaya pengentasan stigma juga penting dilakukan melalui kampanye publik dan penciptaan ruang interaksi yang inklusif, sehingga masyarakat Putat Jaya dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, penguatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, khususnya melalui UMKM dan pelatihan keterampilan, perlu didorong agar keluarga ekslokalisasi memiliki sumber penghidupan yang stabil dan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang lebih sejahtera.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Ekslokalisasi di Kelurahan Putat Jaya, dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan instrumen sosial yang efektif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak dari keluarga ekslokalisasi pasca penutupan lokalisasi Dolly. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi pendidikan dan memperkuat motivasi belajar serta keterlibatan sosial peserta didik, sehingga membantu mengurangi risiko putus sekolah. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya cakupan peserta yang hanya meliputi anak-anak yang terdaftar sejak awal program, rendahnya tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, serta keterbatasan dana dan sumber daya pendukung lainnya.

Selain itu, adanya stigma sosial terhadap masyarakat ekslokalisasi menjadi hambatan dalam proses intervensi sosial yang komprehensif. Dalam hal ini, peran kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, Dinas Sosial, BAZNAS, serta masyarakat sangat vital dalam memperluas cakupan dan meningkatkan efektivitas program. Dukungan dan penguatan intervensi sosial yang bersinergi diharapkan mampu mempercepat pemulihan sosial-ekonomi masyarakat ekslokalisasi serta menurunkan tingkat stigma sosial, sehingga tercipta keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dari program tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, I. N. (2018). *Perubahan Pengasuhan pada Anak SMP dan SMA Pasca Penutupan Dolly Surabaya*. VII(2).
- Andi, F. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Oku Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.30599/utility.v8i1.3260>
- ASHYKIN, S., & Trilaksana, A. (2019). *PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN LOKALISASI DOLLY WILAYAH PUTAT JAYA PASCA PENUTUPAN 2014*. 7(1). file:///C:/Users/Salsabilla Azzahra/Downloads/admin,+8.+jurnal+hendrik.pdf



- Estrada, E., & Jatiningsih, O. (2014). *PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAN KOTA SURABAYA TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL*. 667–680.
- Fikri, M. S., Hakim, A. R., Nashrullah, A., Hakim, I. Al, & Mudrikah, S. (2025). *Peran Pendekatan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam Memahami dan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. 9(Vol. 9 No. 1 (2025)), 1120–1126.
- Journal, M. I. (2025). *Mengurangi Angka Putus Sekolah di Indonesia*. Ijeajournal.Kemdikbud.Go.Id. <https://ijeajournal.kemdikbud.go.id/media/mengurangi-angka-putus-sekolah-di-indonesia/>
- Larasati, A. D., Dinda, D., Aidah, N. A., Gustiputri, R., Neisya, S., & Isyak, R. (2022). *ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH ( KIP-K ) DI UNIVERSITAS*. 5(September).
- Murti, A. B., Iswoyo, A., Arif, M. S., Sari, D. P., & Indah, D. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi “Moroseneng” Di Kecamatan Benowo Kota Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1403–1407. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.453>
- Natsir, M. (2018). *Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Studi Kasus : Lokalisasi Dolly Surabaya)*. 2(1), 1–8. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1499643&val=17862&title=>
- Nugroho, B. P. (2017). *PENGEMBANGAN WIRAUSAHA OLEH PEMERINTAH KOTA SURABAYA Bagas Prasetyo Nugroho Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara , FISIP , Universitas Airlangga Saat ini , Pemerintah Kota Surabaya tangan dan berencana menjadikan kawasan eks UMKM terbesar di S*. 5, 1–11. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmpb498334948full.pdf>
- Palangka, H., Sukma Belenehu, A., Jonathan Kalangie, D., Aprilia Ampel, L., & Suleman, D. (2024). Peran BAZNAS dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pendidikan melalui Program Beasiswa Zakat di Kota Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(3), 402–413. <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak/article/view/313>
- Regina, B., Soeaidy, S., & Ribawanto, H. (2015). Implementasi Kebijakan Bantuan Operasional Sekolah Di Kota Malang (Studi Di Dinas Pendidikan Kota Malang). *None*, 3(1), 61–66.
- Suhartono, Atnuri, & Lestari, B. B. (2020). Peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 2020. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2238>
- Surabaya, P. K. (2019). *Pemkot Surabaya Beri Pendidikan Gratis Anak Putus Sekolah*. Dispendik.Surabaya.Go.Id. <https://dispendik.surabaya.go.id/pemkot-surabaya-beri-pendidikan-gratis-anak-putus-sekolah/>



- Wardhani, P., & Retno, V. (2017). *Analisis Dampak Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly di Kota Surabaya Jangka Tahun 2016*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/5511/>
- Zohal, E. (2022). Normalisasi Kawasan Kumuh Eks Lokalisasi Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 19–28. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>

